

GAMBARAN STUNTING USIA 12-24 BULAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI IBU DI DESA PASIR GOMBONG CIKARANG UTARA

Widya Lestari Nurpratama¹, Deni Alamsah², Dandi Sanjaya³, Utami Putri Kinayungan⁴, Nur Fauzia Asmi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Gizi, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia
e-mail: widyalestarinurpratama@gmail.com

Received: 10 May 2025; Revised: 3 June 2025; Accepted: 5 June 2025

Abstract

Stunting is still a problem in Indonesia. Demographic characteristics of mothers are one of the important factors in stunting cases. The purpose of this study was to see the picture of stunting aged 12-24 months based on the demographic characteristics of mothers in the Pasir Gombong Village area. The research design was a non-experimental study with a descriptive observational approach. The location of the study was in Pasir Gombong Village which is the working area of the Mekarmukti Health Center. The population was all mothers of toddlers in the Pasir Gombong Village area. The sample was 15 mothers with stunted children. The sampling technique used purposive sampling. The data taken were the demographic characteristics of the mother (age, education, employment status, and family income) using a questionnaire. Data processing was carried out using SPSS by displaying descriptive data on the demographic characteristics of respondents. Data analysis used proportion analysis which was displayed in percentage form. Most mothers were aged 25-35 years, 73.3%. The majority of mothers of toddlers who had stunted children were educated junior high school and high school graduates, 80%. Employment status, the majority of mothers did not work, 86.7%. Most mothers do not work as much as 86.7%. There are several maternal demographic factors that play an important role in the incidence of stunting in toddlers, namely age, education level, employment status, and family income.

Keywords: toddlers; nutrition; triple burden disease; stunting

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan di Indonesia. Karakteristik demografi ibu menjadi salah satu faktor penting dalam kasus stunting. Tujuan penelitian ini yaitu melihat gambaran stunting usia 12-24 bulan berdasarkan karakteristik demografi ibu di wilayah Desa Pasir Gombong. Desain penelitian yaitu merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional. Lokasi penelitian di Desa Pasir Gombong yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Mekarmukti. Populasi adalah seluruh ibu balita yang berada di wilayah Desa Pasir Gombong. Sampelnya adalah 15 ibu dengan anak stunting. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Data yang diambil yaitu karakteristik demografi ibu (usia, pendidikan, status pekerjaan, dan penghasilan keluarga) menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dengan menampilkan data deskripsi karakteristik demografi responden. Analisis data menggunakan analisis proporsi yang ditampilkan dalam bentuk persentase. Sebagian besar ibu berusia 25-35 tahun sebesar 73,3%. Mayoritas ibu balita yang memiliki anak stunting berpendidikan lulusan SMP dan SMA sebesar 80%. Status pekerjaan, mayoritas ibu tidak bekerja sebesar 86,7%. Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 86,7%. Terdapat beberapa faktor demografi ibu yang memiliki peran penting dalam kejadian stunting pada balita yaitu usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga.

Kata kunci: baduta; gizi; triple burden disease; stunting

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih memiliki permasalahan stunting yang tinggi. Hasil Survei Kesehatan Indonesia yang terakhir pada Tahun 2023 prevalensi stunting masih diatas angka yang ditargetkan yaitu sebesar 21,6%. Stunting di Kabupaten Bekasi pada tahun 2023 memiliki prevalensi 19% dimana angka tersebut belum sesuai standar yang ditargetkan. Target nasional untuk prevalensi stunting turun hingga 14% untuk mendukung Indonesia Emas pada tahun 2045 dan mendukung tercapainya tujuan SDG's yaitu menghilangkan semua permasalahan gizi di Indonesia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2020)(Kementerian Sekretariat Negara RI, 2024).

Pentingnya penanganan stunting ini dikarenakan dampak yang cukup signifikan pada masa mendatang bagi SDM di Indonesia (Nurpratama *et al.*, 2024). Beberapa dampak stunting ini diantaranya penurunan kemampuan berfikir karena terdapatnya gangguan kognitif pada anak, penurunan imunitas tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi yang kedepannya menyebabkan risiko penyakit tidak menular, sehingga berkaitan juga dengan terhambatnya perkembangan fisik dan gangguan metabolisme (Heryanda & Khoiriyah, 2024). Selain itu, dampak yang lainnya mengakibatkan seseorang nantinya tidak produktif dan berdampak pada ekonomi serta sumber daya manusia yang tidak berkualitas (Laksono *et al.*, 2022)(Rosmida *et al.*, 2024).

Selama ini dampak stunting masih menjadi permasalahan bersama. Program-program yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi stunting sudah cukup banyak, namun masih perlu dilihat terkait dengan faktor-faktor penyebab stunting ini agak dampak yang timbul bisa ditangani dengan

baik. Karakteristik sosio demografi (usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap, dan praktik) yang merupakan faktor-faktor yang terkait stunting dengan gizi dan kesehatan pada ibu sebagai orang tua terdekat yang mengurus anak. (Suryati *et al.*, 2020).

Selama ini penelitian dengan topik yang sama sudah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional, namun penelitian yang spesifik yang membahas tentang stunting di tingkat lokal seperti di wilayah Desa Pasir Gombong Kabupaten Bekasi belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang ada saat ini lebih fokus pada analisis umum saja namun belum mempertimbangkan karakteristik khas dari wilayahnya. Dengan melakukan studi deskriptif di tingkat lokal maka nantinya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi di wilayah Pasir Gombong dan mengembangkan solusi yang lebih tepat untuk masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa keadaan demografi ibu seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Suryati *et al.*, 2020)(Rosmida *et al.*, 2024). Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, karena pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik juga terkait dengan kesehatan (Nurpratama *et al.*, 2023)(Wijayanti. *et al.*, 2023). Pendapatan keluarga mendukung dalam ketersediaan pangan yang baik dalam keluarga dan usia yang matang juga turut mendukung kematangan ibu dalam mengasuh anak (Suryati *et al.*, 2020)(Nurpratama *et al.*, 2024). Berdasarkan urgensi diatas makan tujuan

penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran stunting usia 12-24 bulan berdasarkan karakteristik demografi ibu di wilayah Desa Pasir Gombong, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Jawa Barat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan non eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner yaitu data karakteristik demografi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berada di wilayah Desa Pasir Gombong. Sampelnya adalah 15 anak stunting yang berdasarkan laporan data *z-score* Puskesmas Mekarmukti bahwa anaknya tersebut terdiagnosis stunting, dimana 15 anak tersebut berada di wilayah Desa Pasir Gombong, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, dan sampel dalam penelitian ini mengambil seluruh populasi (sensus). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus sampel untuk uji hipotesis beda rata-rata pada dua kelompok dependen (Farisita *et al.*, 2021).

Data yang diambil yaitu karakteristik demografi ibu (usia, pendidikan, status pekerjaan, dan penghasilan keluarga) yang diambil menggunakan kuesioner. Pengambilan data penelitian ini dilakukan oleh enumerator gizi terlatih. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dengan menampilkan data deskripsi karakteristik demografi responden. Data yang ditampilkan menggunakan analisis proporsi dalam bentuk persentase. Etik penelitian telah terbit dari komisi etik penelitian kesehatan layak etik No.B.LPPM-UHB/661/07/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yaitu tentang gambaran stunting usia 12-24 bulan berdasarkan karakteristik demografi ibu di Desa Pasir Gombong Cikarang Utara. Variabel yang termasuk didalamnya yaitu karakteristik ibu balita dengan stunting yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik demografi ibu dari balita stunting usia 12-24 bulan di Desa Pasir Gombong Cikarang Utara

Karakteristik	Responden n=15	
	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Usia		
25-35 tahun	11	73,3
35-44 tahun	4	26,7
Pendidikan Ibu		
SD/Sederajat	3	20
SMP-SMA	12	80
Status Pekerjaan		
Bekerja	2	13,3
Tidak Bekerja	13	86,7
Penghasilan		
Keluarga		
<UMR	11	73,3
≥UMR	4	26,7

Berdasarkan tabel 1 diatas, sebagian besar ibu berusia 25-35 tahun sebesar 73,3%. Rata-rata usia ibu yaitu $30,9 \pm 5,0$. Usia tersebut merupakan usia reproduktif. Namun, faktor lain seperti pendidikan dan pendapatan juga mempengaruhi risiko stunting. Usia seringkali menjadi penentu tingkat kematangan seseorang. Usia ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi anak dan keluarga. Pengetahuan ibu berhubungan dengan usia. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi

pengetahuan (Suryati et al., 2020). Usia ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan yang kemudian memengaruhi sikap dan pengalaman. Menurut penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pengalaman seseorang berhubungan dengan kemauan untuk terlibat langsung dengan pengasuhan dan merawat anak. Pengalaman yang cukup dapat meningkatkan kemauan seseorang untuk terlibat dalam merawat anak dan keluarga (Febryani et al., 2021).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa usia ibu tidak memiliki pengaruh dengan kejadian stunting pada anak (*p-value* 0,010)(Setyaningsih et al., 2024). Dalam praktiknya kesehatan reproduksi pada usia ibu 20 sampai 35 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, karena dianggap memiliki kesiapan fisik dan mental lebih baik untuk merawat anak termasuk pola asuh sehingga nantinya kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik sehingga terhindar dari status gizi stunting. Namun, dalam penelitian ini usia ibu 20 sampai 35 tahun sebagian besar sudah mempunyai anak usia 12 sampai 24 tahun dan kemungkinan besar memiliki usia pada saat ibu hamil sebelum usia 20 sampai 35 tahun. Kehamilan yang terlalu muda akan mendapatkan *early prenatal care* yang kurang cukup. Selain itu, sebagian besar usia muda yang hamil memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) yaitu *underweight* sehingga kedepannya memiliki risiko melahirkan bayi BBLR dan meningkatkan kejadian stunting kedepannya (Nurhidayat et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan mayoritas ibu balita yang memiliki anak stunting berpendidikan lulusan SMP dan SMA. Pendidikan SMP dan SMA termasuk kedalam pendidikan menengah sebesar 80%. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi. Sebesar 80%

ibu berpendidikan SMP/SMA, yang berarti bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan yang rendah dapat meningkatkan risiko stunting sebesar 1,8 kali lipat dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan maka akan memberikan kesempatan yang lebih untuk lebih mudah mengakses informasi sehingga nantinya memiliki pemahaman yang lebih luas baik mengenai gizi atau kesehatan secara umum. Pengetahuan sendiri dapat dipengaruhi oleh usia ibu, informasi, pekerjaan, dan pendapatan keluarga (Sudiadnyana, 2022).

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pendidikan ibu yang baik tidak signifikan terhadap status gizi anak atau keluarga, karena ibu dengan pendidikan tinggi mayoritas bekerja dan anak tidak dirawat oleh ibunya secara langsung. Tingkat pendidikan yang bukan satu-satunya faktor yang dapat menunjukkan level pendidikan seorang ibu. (Willyanto & Ramadhani, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak stunting yaitu berpendidikan tinggi yaitu lulusan SMP-SMA.

Hasil penelitian terhadap hasil deskripsi karakteristik demografi ibu yang memiliki balita stunting yaitu status pekerjaan, mayoritas ibu tidak bekerja sebesar 86,7%. Status pekerjaan ada kaitannya dengan kejadian stunting pada anak balita, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (*p-value* 0,010). Kemudian hasil penelitian tersebut juga menghasilkan nilai OR 2,638, hal tersebut artinya bahwa ibu yang tidak bekerja berisiko 2,638 kali untuk mempunyai balita stunting dibandingkan ibu yang bekerja (Willyanto & Ramadhani, 2023). Status pekerjaan ibu juga ada keterkaitan

dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi atau pendapatan keluarga. Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi status pekerjaan seseorang. Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pendapatan seseorang. Pendapatan yang baik dalam keluarga maka berpengaruh terhadap kemampuan daya beli bahan makanan dan akses makanan yang bergizi dan berkualitas (Suryati et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 86,7% yang berarti bahwa mayoritas ibu tidak memiliki pendapatan yang stabil. Hal ini dapat meningkatkan risiko stunting sebesar 2,2 kali lipat dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Jika dilihat juga bahwa pendapatan keluarga sebagian besar responden kurang dari UMR Kabupaten Bekasi yaitu Rp 5.219.263 (BPS Kab Bekasi, 2024). Studi sebelumnya menyebutkan bahwa balita stunting mayoritas memiliki ibu yang tidak bekerja dan pendapatan keluarga kurang (<UMR). Ibu bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga, karena bekerja merupakan aktivitas yang menghasilkan uang. Ibu bekerja berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga, dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam membeli dan menyediakan makanan yang bergizi dan berkualitas bukan hanya secara kuantitas (Setyaningsih et al., 2024).

Pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan kurangnya terpenuhinya makanan secara kuantitas dan kualitas sehingga gizi anak dan keluarga tidak terpenuhi dengan maksimal. Kedepannya menjadikan anak stunting karena anak merupakan salah satu kelompok rentan terhadap masalah status gizi (Suryati et al., 2020).

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi ibu balita stunting yaitu mayoritas memiliki usia 25-35 tahun, berpendidikan tinggi yaitu lulusan SMP dan SMA. Kemudian tidak bekerja dan penghasilan keluarga lebih dari separuhnya kurang dari UMR Kabupaten Bekasi.

Saran

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu bisa ditambahkan lagi jumlah sampelnya sehingga data data tergambar lebih jelas, kemudian data bisa diberikan tidak hanya pada ibu yang memiliki anak stunting tetapi harus disajikan juga data karakteristik demografi ibu dengan anak tidak stunting atau normal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas bantuan hibah yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2020). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. SKI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>.
- Farisita, D. H., Khomsan, A., Ekayanti, I., Dewi, M., & Ekawidyani, K. R. (2021). Nutrition Interventions for Improving Nutritional Status of Toddlers in Cirebon Regency Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 12(3), 339–346. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v12i3.16>

- 083
- Handayani, A. (2010). Hubungan Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial dengan Persepsi Perubahan Organisasi. *Insan*, 12 No. 3(03), 11.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2024). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. <https://stunting.go.id/stranas-p2k/>.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter. *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Lumiastari Ajeng Wijayanti. Warda M. Rumiris Simatupang. Rahmat Pannyiwi. Widya Lestari Nurpratama. Safira S'Playukan. (2023). Mother's Knowledge About Nutrition, Disease Infections And Snacking Habits With Nutritional Status Early Age Children In Garessi National Kindergarten. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 1(2), 37–44.
- Nurpratama, S. A. W. L. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi di Puskesmas Cikarang. *Darussalam Nutrition Journal*, 7(2), 110–117. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/nutrition/article/view/10511>
- Nurpratama, W. L., Asmi, N. F., & Prakoso, A. D. (2024). Pengaruh Intervensi Pangan Lokal dan Konseling Gizi Terhadap Stunting pada Balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3b), 1086–1093. <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i3B.2177>
- Prakoso, A. D. (2021). *Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kerentanan Penyakit Terhadap Willingness To Pay (WTP) Premi Jaminan Kesehatan Pada Pekerja Sektor Informal*. 7(1). <https://doi.org/10.24903/kujkm.v7i1.1166>
- Prakoso, A. D., Sudasman, F. H., Rahim, F. K., & Ropii, A. (2022). *Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi*. 13(3), 532–538. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.11438>
- Rosmida M. Marbun, Rina Efiyanna, Meilinasari, F. D. R. (2024). Factors associated with stunting incidence in toddlers in Cibungbulang sub-district, Bogor. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 11(4), 1493–1499. <https://www.ijcmph.com/index.php/ijcmph/article/view/12340>
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Suryati, S., Supriyadi, S., & Oktavianto, E. (2020). Gambaran Balita Stunting Berdasarkan Karakteristik Demografi Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.256>
- Sutrisno, S., & Wulandari, D. (2018).

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk Memperkaya Hasil Penelitian Pendidikan. *AKSIOMA: Jurnal*

Matematika Dan Pendidikan Matematika, 9(1), 37–53.
<https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2472>